

Studi Deskriptif *Adversity Quotient* pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Sapan Bandung

Descriptive Study of Adversity Quotient on Honorary Teacherin Sapan Elementary School Bandung

¹Tantri Desyanti, ²Milda Yanuvianti

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail: ¹tantri.desyanti@yahoo.com, ²yanuvianti@gmail.com

Abstract. This research is based on the phenomenon of SD Negeri Sapan which is one of the inclusion schools in Bandung, where teachers teach regular students and students with disabilities. Honorary teachers deal with situations where regular students often disturb students with disabilities. This school does not provide facilities and infrastructure for support students with disabilities complete. The honorary teacher does not receive the salary as it should. This measurement would like to see the description and level of Adversity Quotient on honor teachers with different education backgrounds. The data collection is done by using a measuring instrument that was developed based on the dimensions of the Adversity Response Profile (ARP) of Paul G. Stolz describes all of the aspect of AQ such are; control, origin and ownership, reach and endurance. Based on the results of data processing is known that AQ of honorary teacher has high Adversity Quotient with 80% (8 people) and medium category with 20% (2 people). It proves that teachers are able to face the difficulty in teaching because it has a relatively high score of AQ.

Keywords: Adversity Quotient, Children with Disabilities, Inclusive Setting

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terdapat di SD Negeri Sapan yang merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Bandung, dimana guru-guru mengajar siswa reguler dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru honorer dihadapkan pada situasi dimana siswa reguler sering mengganggu siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini tidak tersedia sarana dan prasarana untuk fasilitas yang menunjang siswa ABK secara lengkap. Guru honorer tidak menerima upah sebagaimana seharusnya. Pengukuran ini ingin melihat gambaran dan tingkatan Adversity Quotient pada guru honorer dengan latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda. Penelitian dilakukan dengan alat ukur skala psikologi, dimana alat ukur yang digunakan adalah alat ukur baku Adversity Response Profile (ARP) dari Paul G Stoltz yang menggambarkan tiap-tiap aspek dari AQ yakni; control, origin and ownership, reach, dan endurance. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa AQ guru honorer memiliki Adversity Quotient yang tinggi dengan 80% (8 orang) dan kategori sedang dengan 20% (2 orang). Hal tersebut membuktikan bahwa guru-guru mampu menghadapi kesulitan dalam mengajar karena memiliki AQ yang relatif tinggi.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan, seperti yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 31 (1). Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. (Sugiarmin, 2006:23)

Sekolah Dasar Negeri Sapan adalah salah satu sekolah inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di SDN Sapan diantaranya siswa dengan gangguan autisme, gangguan emosi dan perilaku, tuna rungu, tunagrahita, ADHD dan *learning disability*. Siswa berkebutuhan khusus yang akan

bersekolah di SDN Sapan tidak melakukan pemeriksaan psikologi untuk klasifikasi ke dalam kategori tertentu. Selama ini para guru mengandalkan pengetahuan yang ada dari ilmu yang didapatkan ketika kuliah, dan seminar-seminar yang pernah diikuti, agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami pelajaran yang diberikan dan cara menanganinya.

Guru honorer yang mengajar di SDN Sapan berjumlah 10 orang yang berjenis kelamin perempuan. Guru-guru tersebut berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Terdapat satu guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, dua diantaranya berlatar belakang dengan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dua diantaranya berlatar belakang SMA, dan lima diantaranya berlatar belakang pendidikan dengan lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG).

Hasil wawancara dengan semua guru honorer mengenai alasan dari para guru mengajar di SDN Sapan antara lain ada yang memang hanya sekolah tersebut yang menerima mereka mengajar disitu, ada yang ingin membantu memajukan siswa-siswanya meskipun tidak seharusnya bekerja, ada yang hanya ingin mengejar sertifikasi saja dan ada yang ingin memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk siswa-siswi di SDN Sapan agar siswanya bisa berhasil. Guru juga menganggap bahwa mengajar di SD ini bukanlah suatu beban, melainkan guru-guru merasa senang dapat berbagi ilmu yang dimilikinya dan dapat membuat siswa-siswinya menjadi pintar. Para guru juga berkata bahwa meskipun dirumahnya memiliki banyak pekerjaan rumah namun, selalu berusaha untuk datang setiap kali mengajar. Kemudian, ada juga guru yang mendapatkan tawaran untuk mengajar di sekolah lain dengan mendapatkan upah yang lebih tinggi dan sekolah yang lebih menjamin namun, guru tersebut menolaknya dan tetap memilih mengajar di SDN Sapan dengan harapan yang dimilikinya pada siswa-siswinya. Terdapat juga guru yang tetap memilih mengajar demi mendapatkan sertifikasi meskipun keinginan terbesarnya adalah pindah pada sekolah yang lebih layak dan lebih menjamin. Guru honorer pun memiliki kerja sampingan, diantaranya yaitu ada guru yang membuka toko dirumahnya, ada guru yang mengajar les *private* bagi siswa yang membutuhkan, ada guru yang menjadi ibu rumah tangga dengan memiliki dua anak, dan terdapat guru yang bekerja sebagai supir *Go-jek*.

Dengan latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda dan tentunya tidak semua guru berlatar belakang jurusan pendidikan luar biasa, para guru mengaku dalam mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kendala dalam penanganannya. Anak berkebutuhan khusus tersebut dalam proses belajar mengajar akan jauh lebih lambat menerima informasi dan pembelajaran yang diberikan serta berkomunikasi dengan teman-teman di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, para guru selalu mengupayakan agar informasi dan pelajaran yang diberikan dapat optimal maka para guru sering kali mengulang pelajaran yang diberikan dengan cara yang lebih sederhana, seperti dengan menghampiri anak berkebutuhan khusus tersebut dan memeriksa apa yang dicatatnya atau apa yang ditangkanya dengan menanyakan kembali mengenai perihal apa saja yang belum dimengerti atau yang belum terselesaikan secara individual. Namun, ada juga guru yang hanya membiarkan siswa-siswinya ketika tidak memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada delapan guru honorer, SDN Sapan ini tidak memiliki sarana dan prasarana khusus sebagai sarana dan prasarana belajar bagi ABK seperti *puzzle*, mikro komputer, audio visual dan benda lainnya. Saat ini SDN Sapan memiliki ruang kelas sebanyak lima buah, kamar mandi sebanyak dua buah, satu ruang perpustakaan, satu ruang guru dan satu lapangan. Fasilitas-fasilitas tersebut masih dirasa kurang dengan mengingat jumlah seluruh siswa

yang banyak. Tentunya para guru tidak diam saja dengan kondisi tersebut, para guru melakukan usaha lebih dengan membuat alat peraga sendiri sehingga hal tersebut membutuhkan waktu dan energi tambahan yang mengharuskan guru memiliki ide-ide kreatif demi berlangsungnya proses belajar yang efektif.

Beberapa guru mengatakan bahwa mereka sering menemukan siswa reguler yang mem-bully dan mengganggu ABK dengan cara memukul ABK sambil menertawakannya sehingga menyebabkan ABK tersebut menjadi tantrum dan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Guru tersebut pun langsung memanggil guru khusus untuk membantu menenangkan ABK yang sedang tantrum dan disisi lain guru tersebut menasihati siswa reguler yang berperilaku tidak baik tersebut dengan memberi tahu bahwa apa yang dilakukannya tidak baik dan diminta untuk tidak mengulanginya lagi. Para siswa menjadi lebih menurut kepada guru dan perilaku mengganggu dan membolos pelajaran menjadi berkurang. Para guru juga sering mengadakan rapat untuk membahas bagaimana mengatasi kendala dan hambatan yang dihadapinya Ada juga guru yang tidak pernah menghadiri rapat karena berpikir akan percuma dan hanya membuang waktu saja.

Guru honorer juga mengalami kendala dalam bagian upah yang diterimanya, sudah dua tahun upah yang seharusnya diterimanya namun tidak didapatkan secara utuh, dua tahun yang lalu upah guru tidak diberikan selama setahun terlebih dahulu karena setahun kemudian akan diberikan upah selama satu tahun, namun kenyataannya yang diberikan hanya upah selama enam bulan kemudian tahun ini juga terjadi hal yang sama, upah yang seharusnya diberikan selama satu tahun hanya diberikan upah selama empat bulan. Seiring berjalannya waktu para guru dapat mengabaikan upah yang diterimanya meskipun tidak sesuai yang seharusnya dengan meng-ikhhlaskannya karena para guru memiliki harapan besar kepada siswa-siswi agar dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendapatkan data mengenai gambaran *Adversity Quotient* pada guru honorer Sekolah Dasar Negeri Sapan Bandung (2) Untuk mengetahui derajat *Adversity Quotient* yang dimiliki guru honorer Sekolah Dasar Negeri Sapan Bandung.

B. Landasan Teori

Adversity quotient (Paul G. Stoltz, 2005) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. *Adversity quotient* merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. *Adversity quotient* juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan. *Adversity quotient* meramalkan seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan memiliki kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur atau gagal, serta meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2000).

Paul G. Stoltz (2007:140-165), mengemukakan *Adversity Quotient* seseorang terdiri dari empat dimensi CO₂RE. CO₂RE terdiri dari C = *Control* (kendali), O₂ = *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan), R = *Reach* (Jangkauan), E = *Endurance* (Daya Tahan). (1) *Control* atau kendali mempertanyakan berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin tinggi *Adversity Quotient* dan skor pada dimensi ini, semakin besar kemungkinannya orang tersebut mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Seseorang yang memiliki skor *Control* sedang merespon peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam

kendali tergantung pada besarnya peristiwa itu. Semakin rendah *Adversity Quotient* dan skor pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan seseorang merasa bahwa peristiwa-peristiwa buruk berada diluar kendali, dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugiannya. (2) *Origin* atau asal usul dan *Ownership* atau pengakuan mempertanyakan, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Semakin tinggi *Adversity Quotient* dan skor dalam dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan seseorang memandang kesuksesan sebagai pekerjaan dan kesulitan sebagai sesuatu yang terutama berasal dari pihak luar. *Origin* dan *Ownership* sedang berarti seseorang merespon peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang kadang-kadang berasal dari diri sendiri. Semakin rendah *Adversity Quotient* dan skor rendah pada dimensi ini, maka semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang terutama merupakan kesalahan diri kita sendiri dan menganggap peristiwa-peristiwa yang baik sebagai keberuntungan yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. (3) *Reach* atau jangkauan mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Semakin tinggi *Adversity Quotient* dan skor dalam dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan seseorang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Apabila dimensi *reach* berarti seseorang akan merespon peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik. Semakin rendah *Adversity Quotient* dan skor dalam dimensi ini, maka semakin besar kemungkinannya seseorang memandang kesulitan sebagai sesuatu yang merasuki wilayah-wilayah lain kehidupan. (4) *Endurance* atau daya tahan mempertanyakan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin tinggi *Adversity Quotient* dan skor dalam dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan seseorang memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan permanen. Seseorang yang memiliki skor sedang akan merespon peristiwa-peristiwa yang buruk dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Semakin rendah *Adversity Quotient* dan skor pada dimensi ini, semakin besar kemungkinannya seseorang memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Dalam *Adversity Quotient*, terdapat tiga kelompok tingkatan, dimana hal ini melihat dari respon individu tersebut dalam menghadapi setiap kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Paul G. Stoltz (2007:18-38), mengemukakan tiga tingkatan tersebut yaitu : (1) *Quitters* adalah orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka menolak kesempatan yang diberikan kepada mereka. *Quitters* menjalani kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. Mereka meninggalkan impian-impian dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan lebih mudah. (2) *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan dan telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat mereka berhenti karena telah dianggap sebagai suatu kesuksesan. Padahal kesuksesan tersebut tidak mungkin berhasil dipertahankan apabila tidak dilanjutkan. Para *Campers* merasa puas dengan mencukupkan diri, dan tidak mau mengembangkan diri. (3) *Climbers* adalah sebutan orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada hidupnya, tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau

mental, atau hambatan lainnya menghalangi hidupnya.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Presentase per Dimensi

	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Adversity Quotient</i>	80%	20%	0%
Dimensi <i>Control</i>	80%	20%	0%
Dimensi <i>Origin & Ownership</i>	60%	40%	0%
Dimensi <i>Reach</i>	80%	20%	0%
Dimensi <i>Endurance</i>	70%	20%	10%

Melihat hasil *Adversity Response Profile* (ARP) dari sepuluh orang guru SDN Sapan dan skor setiap dimensinya yakni *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki guru SDN Sapan Bandung yang berjumlah 10 orang, termasuk dalam kategori tinggi dan sedang. tergolong tinggi yaitu sebanyak 8 guru atau 80%. Subjek yang tergolong dalam kategori sedang berjumlah 2 guru atau sebanyak 20%, dan tidak ada subjek yang tergolong dalam kategori rendah. Sebanyak 80% guru menunjukkan *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*) dan sebanyak 20% guru menunjukkan *Adversity Quotient* sedang (*Campers*). Menurut Stoltz, orang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi disebut *Climbers* (pendaki). Hal tersebut berarti para guru mampu melewati permasalahan dalam menghadapi kesulitan di sekolah. Selanjutnya, orang yang memiliki *Adversity Quotient* yang sedang menurut Stoltz disebut dengan *Campers* (mereka yang berkemah). Hasil dari para guru menunjukan data bahwa ketika para guru honorer lainnya sering mendiskusikan dan mengadakan rapat untuk membahas masalah hambatan dan kendala yang ada, guru tersebut lebih memilih tidak mengikuti rapat dengan berbagai alasan. Kemudian guru tersebut dalam mengajar hanya sebatas sesuai ilmu yang dimilikinya dan tidak mau untuk berdiskusi dengan guru lainnya. Dalam setiap dimensinya dijelaskan bahwa, *Control* subjek penelitian tergolong dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 8 guru atau 80%. Hal tersebut berarti para guru mempunyai tingkat kenadali yang kuat atas peristiwa-peristiwa buruk. Dimensi *Origin* dan *Ownership* subjek penelitian tergolong dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 6 guru atau 60%. Hal tersebut berarti bahwa beberapa guru mampu menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu dan bertanggung jawab. Dimensi *reach* sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 8 guru atau 80%. Hal tersebut berarti para guru merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Dimensi *Endurance* sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 7 guru atau 70%. Berarti bahwa para beberapa guru menganggap kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan kesulitan berlangsung sementara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* yang dimiliki guru SDN Sapan termasuk kedalam kategori tingkat *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*). Hal ini menunjukkan bahwa untuk semua hal yang mereka kerjakan, mereka benar-benar memahami tujuannya sebagai seorang guru. Apabila dilihat dari setiap dimensi *Adversity Quotient* pada guru yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, guru SDN Sapan memiliki dimensi *Control* dan *Reach* paling besar dan dimensi *Origin and Ownership* memiliki skor paling kecil. Pada dimensi *Control* dapat dikategorikan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kemungkinannya orang tersebut mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Semakin besarnya kendali yang dirasakan akan membawa ke pendekatan yang lebih aktif. Pada dimensi *Reach*, dapat dikatakan Tinggi. Hal ini menunjukkan maka semakin besar kemungkinan seseorang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Pada dimensi *Endurance* dominan guru memiliki *Endurance* yang tinggi. Hal ini menunjukkan maka semakin besar kemungkinan seseorang memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan permanen. Pada dimensi *Origin* dan *ownership* dapat dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan semakin rendah *Adversity Quotient* dan skor rendah pada dimensi ini, maka semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang terutama merupakan kesalahan diri kita sendiri dan menganggap peristiwa-peristiwa yang baik sebagai keberuntungan yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar.

Daftar Pustaka

- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta
- Heward, W.L. 2003. *Axceptional childern: An Inroduction to Special Education* (7th ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Josephine. Mary. 2015. *Adversity Quotient and Teaching Performance of Faculty Members. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 5, Issue 3*
- Raymon. 2016. *Adversity Quotient (AQ) And Academic Performance Of Selected Students In MSU Marawi City*. Espanola: Sons and Daughters Publishing House Inc.
- Stoltz, P. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. MA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiarmn. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta